

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH



BUPATI BELITUNG

PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG
RANCANGAN

PERATURAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG
NOMOR TAHUN 2017
TENTANG

PERUBAHAN ATAS PERATURAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG
NOMOR 8 TAHUN 2010 TENTANG PAJAK DAERAH

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI BELITUNG,

Menimbang : a. bahwa untuk menindaklanjuti dan melaksanakan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 52/PUU-IX/2011 yang menyatakan bahwa kata “golf” dalam Pasal 42 ayat (2) huruf g Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan tidak memiliki kekuatan hukum mengikat, serta penyesuaian dengan urusan pemerintahan konkuren yang menjadi urusan pemerintah kabupaten sebagaimana dimaksud dalam Lampiran huruf CC Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah mengenai Pembagian Urusan Bidang Pemerintahan Bidang Energi dan Sumber Daya Mineral, sub urusan mineral dan batu bara yang menyatakan bahwa penetapan harga patokan mineral bukan logam dan batuan merupakan urusan Pemerintah Daerah Provinsi dan Pembagian Urusan Bidang Pemerintahan Bidang Energi dan Sumber Daya Mineral, sub urusan geologi yang menyatakan bahwa penetapan nilai perolehan air tanah dalam daerah provinsi merupakan urusan Pemerintah ...

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH

Pemerintah Daerah Provinsi, perlu menghapus permainan golf dari objek pajak hiburan dan menghapus kewenangan pemerintah kabupaten dalam penetapan harga patokan mineral bukan logam dan batuan serta penetapan nilai air tanah sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pajak Daerah;

- b. bahwa dalam rangka pengembangan dan perwujudan *e-government* dalam pengelolaan pajak daerah, optimalisasi dan intensifikasi pendapatan asli daerah dari pajak daerah serta guna transparansi dalam pengelolaan pajak daerah, perlu menyelenggarakan sistem *Online* Pajak Daerah dalam pemungutan pajak daerah dan menyesuaikan beberapa ketentuan dalam pajak daerah;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Daerah Kabupaten Belitung tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pajak Daerah;

- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II dan Kotapraja di Sumatera Selatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1821);
 2. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1997 tentang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3686), sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1997 tentang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 129, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3987);
 3. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2000 tentang Pembentukan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 217, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4033);

4. Undang-Undang ...

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH

4. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 27, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4189);
5. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
6. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5049);
7. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pemberian dan Pemanfaatan Insentif Pemungutan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 119, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5161);
10. Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pajak Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Belitung Tahun 2010 Nomor 8);

Dengan ...

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN BELITUNG

dan

BUPATI BELITUNG

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG NOMOR 8 TAHUN 2010 TENTANG PAJAK DAERAH.

Pasal I

Beberapa ketentuan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pajak Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Belitung Tahun 2010 Nomor 8), diubah sebagai berikut:

1. Ketentuan Pasal 15 ayat (3) huruf g diubah, sehingga Pasal 15 berbunyi sebagai berikut:

Pasal 15

- (1) Dengan nama Pajak Hiburan dipungut pajak atas setiap penyelenggaraan hiburan.
 - (2) Objek Pajak Hiburan adalah jasa penyelenggaraan Hiburan dengan dipungut bayaran.
 - (3) Hiburan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) adalah meliputi:
 - a. tontonan film;
 - b. pagelaran kesenian, musik, tari, dan/atau busana;
 - c. kontes kecantikan, binaraga, dan sejenisnya;
 - d. pameran;
 - e. diskotik, karaoke, klab malam dan sejenisnya;
 - f. sirkus, akrobat dan sulap;
 - g. permainan bilyar dan boling;
 - h. pacuan kuda, kendaraan bermotor, dan permainan ketangkasan;
 - i. panti pijat, refleksi, mandi uap/spa dan pusat kebugaran (*fitness center*); dan
 1. pertandingan olah raga.
2. Ketentuan Pasal 18 huruf g diubah, sehingga Pasal 18 berbunyi sebagai berikut:

Pasal ...

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH

Pasal 18

Tarif Pajak Hiburan ditetapkan sebagai berikut:

- a. untuk penyelenggaraan tontonan film ditetapkan sebesar 15% (lima belas persen) dari harga tanda masuk (htm);
- b. untuk penyelenggaraan pagelaran kesenian, musik, tari, dan/atau busana ditetapkan sebesar 15% (lima belas persen) dari htm;
- c. untuk penyelenggaraan kontes kecantikan, bina raga, dan sejenisnya ditetapkan sebesar 15% (lima belas persen) dari htm;
- d. untuk penyelenggaraan pameran ditetapkan sebesar 15% (lima belas persen) dari htm;
- e. untuk penyelenggaraan diskotik, karaoke, klab malam, dan sejenisnya sebesar 20% (dua puluh persen) dari htm atau pembayaran;
- f. untuk penyelenggaraan sirkus, akrobat, sulap dan sejenisnya ditetapkan sebesar 15% (lima belas persen) dari htm;
- g. untuk penyelenggaraan permainan bilyar dan boling dan sejenisnya ditetapkan sebesar 15% (lima belas persen) dari htm atau pembayaran;
- h. untuk penyelenggaraan pacuan kuda, kendaraan bermotor, gelanggang permainan, dan permainan ketangkasan ditetapkan sebesar 15% (lima belas persen) dari htm atau pembayaran;
- i. untuk penyelenggaraan panti pijat, refleksi, mandi uap/spa, dan pusat kebugaran (*fitness center*) ditetapkan sebesar 15% (lima belas persen) dari htm atau pembayaran; dan
- j. untuk penyelenggaraan pertandingan olah raga ditetapkan sebesar 10% (sepuluh persen) dari htm;

3. Ketentuan Pasal 33 ayat (4) diubah, sehingga Pasal 33 berbunyi sebagai berikut:

Pasal 33

- (1) Dasar pengenaan Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan adalah nilai jual hasil pengambilan mineral bukan logam dan batuan.
- (2) Nilai jual sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dihitung dengan mengalikan volume/tonase hasil pengambilan dengan nilai pasar atau harga standar masing-masing jenis mineral bukan logam dan batuan.

(3) Nilai ...

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH

- (3) Nilai pasar sebagaimana dimaksud pada ayat (2) adalah harga rata-rata yang berlaku di lokasi setempat di wilayah daerah yang bersangkutan.
- (4) Dalam hal nilai pasar dari hasil produksi mineral bukan logam dan batuan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) sulit diperoleh, maka digunakan harga standar yang ditetapkan oleh Gubernur.

4. Ketentuan Pasal 36 ayat (3) diubah, sehingga Pasal 36 berbunyi sebagai berikut:

Pasal 36

- (1) Dengan nama Pajak Parkir dipungut pajak atas penyelenggaraan parkir.
- (2) Objek Pajak Parkir adalah penyelenggaraan tempat Parkir di luar Badan jalan, baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan sebagai suatu usaha, termasuk penyediaan tempat penitipan kendaraan bermotor.
- (3) Klasifikasi, jenis kendaraan dan frekuensi pemakaian tempat Parkir sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi:
 - a. klasifikasi tempat parkir, terdiri dari:
 1. gedung parkir;
 2. lingkungan parkir;
 3. pelataran parkir;
 4. garasi yang disewakan;
 5. jenis tempat parkir kendaraan lainnya.
 - b. jenis kendaraan, terdiri dari:
 1. kendaraan bermotor truk gandengan/trailer/kontainer;
 2. kendaraan bermotor bus/truk;
 3. kendaraan bermotor angkutan barang sejenis boks;
 4. kendaraan bermotor roda 4 (empat) seperti sedan, minibus, pickup; dan
 5. kendaraan bermotor roda 2 (dua) dan roda 3 (tiga) seperti sepeda motor dan sejenisnya.
 - c. frekuensi ...

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH

- c. frekuensi pemakaian tempat parkir, terdiri dari:
 1. satuan jam;
 2. satuan hari; DAN
 3. satuan bulan.
- (4) Tidak termasuk objek pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) adalah:
 - a. penyelenggaraan tempat Parkir oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah;
 - b. penyelenggaraan tempat Parkir oleh perkantoran yang hanya digunakan untuk karyawannya sendiri;
 - c. penyelenggaraan tempat Parkir oleh kedutaan, konsulat, dan perwakilan negara asing dengan asas timbal balik.
5. Ketentuan Pasal 44 ayat (3) diubah, sehingga Pasal 44 berbunyi sebagai berikut:

Pasal 44

- (1) Dasar pengenaan Pajak Air Tanah adalah nilai perolehan air tanah.
- (2) Nilai perolehan air sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dinyatakan dalam rupiah yang dihitung dengan mempertimbangkan sebagian atau seluruh faktor-faktor berikut:
 - a. jenis sumber air;
 - b. lokasi sumber air;
 - c. tujuan pengambilan dan/atau pemanfaatan air;
 - d. volume air yang diambil dan/atau dimanfaatkan;
 - e. kualitas air;
 - f. tingkat kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pengambilan dan/atau pemanfaatan air;
 - g. luas areal tempat pengambilan dan/atau pemanfaatan air; dan
 - h. musim pengambilan, atau pemanfaatan, atau pengambilan dan pemanfaatan air.
- (3) Besarnya nilai perolehan Air Tanah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Gubernur.

6. Ketentuan ...

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH

6. Ketentuan Pasal 55 diubah, sehingga Pasal 55 berbunyi sebagai berikut:

Pasal 55

Tarif Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan ditetapkan sebagai berikut:

- a. 0,1% (nol koma satu persen) untuk Nilai Jual Objek Pajak sampai dengan Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah);
- b. 0,15% (nol koma lima belas persen) untuk Nilai Jual Objek Pajak lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan Rp 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah); dan
- c. 0,2% (nol koma dua persen) untuk Nilai Jual Objek Pajak diatas Rp 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

7. Ketentuan Pasal 62 ayat (2) huruf d dan huruf e diubah, dan ayat (6) diubah, sehingga Pasal 62 berbunyi sebagai berikut:

Pasal 62

- (1) Dasar pengenaan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan adalah Nilai Perolehan Objek Pajak.
- (2) Nilai Perolehan Objek Pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam hal:
 - a. jual beli adalah harga transaksi;
 - b. tukar menukar adalah nilai pasar;
 - c. hibah adalah nilai pasar;
 - d. hibah wasiat adalah nilai NJOP;
 - e. waris adalah nilai NJOP;
 - f. pemasukan dalam peseroan atau Badan hukum lainnya adalah nilai pasar;
 - g. pemisahan hak yang mengakibatkan peralihan adalah nilai pasar;
 - h. peralihan hak karena pelaksanaan putusan hakim yang mempunyai kekuatan hukum tetap adalah nilai pasar;
 - i. pemberian hak baru atas tanah sebagai kelanjutan dari pelepasan hak adalah nilai pasar;

j.pemberian ...

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH

- j. pemberian hak baru atas tanah di luar pelepasan hak adalah nilai pasar;
 - k. penggabungan usaha adalah nilai pasar;
 - l. peleburan usaha adalah nilai pasar;
 - m. pemekaran usaha adalah nilai pasar;
 - n. hadiah adalah nilai pasar; dan/atau
 - o. penunjukan pembeli dalam lelang adalah harga transaksi yang tercantum dalam risalah lelang.
- (3) Jika Nilai Perolehan Objek Pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a sampai dengan huruf n tidak diketahui atau lebih rendah dari pada NJOP yang digunakan dalam pengenaan Pajak Bumi dan Bangunan pada tahun terjadinya perolehan, dasar pengenaan yang dipakai adalah NJOP Pajak Bumi dan Bangunan.
- (4) Dalam hal NJOP Pajak Bumi dan Bangunan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) belum ditetapkan pada saat terutangnya BPHTB, NJOP Pajak Bumi dan Bangunan dapat didasarkan pada Surat Keterangan NJOP Pajak Bumi dan Bangunan.
- (5) Surat Keterangan NJOP Pajak Bumi dan Bangunan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) adalah bersifat sementara.
- (6) Surat Keterangan NJOP Pajak Bumi dan Bangunan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dapat diperoleh di instansi pengelola pajak dan retribusi daerah.
- (7) Besarnya Nilai Perolehan Objek Pajak Tidak Kena Pajak ditetapkan sebesar Rp. 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah) untuk setiap Wajib Pajak.
- (8) Dalam hal perolehan hak karena waris atau hibah wasiat yang diterima orang pribadi yang masih dalam hubungan keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat ke atas atau satu derajat ke bawah dengan pemberi hibah wasiat, termasuk suami/istri, Nilai Perolehan Objek Pajak Tidak Kena Pajak ditetapkan sebesar Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

8. Ketentuan ...

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH

8. Ketentuan Pasal 66 ayat (1) diubah, sehingga Pasal 66 berbunyi sebagai berikut:

Pasal 66

- (1) Pejabat Pembuat Akta Tanah/Notaris hanya dapat menandatangani akta pemindahan Hak atas Tanah dan/atau Bangunan setelah Wajib Pajak menyerahkan bukti pembayaran pajak dan/atau menyerahkan surat setoran pajak daerah yang sudah divalidasi.
- (2) Kepala kantor yang membidangi pelayanan lelang negara hanya dapat menandatangani risalah lelang Perolehan Hak atas Tanah dan/atau Bangunan setelah Wajib Pajak menyerahkan bukti pembayaran pajak.
- (3) Kepala kantor bidang pertanahan hanya dapat melakukan pendaftaran Hak atas Tanah atau pendaftaran peralihan Hak atas Tanah setelah Wajib Pajak menyerahkan bukti pembayaran pajak.

9. Ketentuan Pasal 73 ayat (1) huruf a angka 2 diubah, sehingga Pasal 73 berbunyi sebagai berikut:

Pasal 73

- (1) Dalam jangka waktu 5 (lima) tahun sesudah saat terutangnya pajak, Bupati dapat menerbitkan:
 - a. SKPDKB dalam hal:
 1. jika berdasarkan hasil pemeriksaan atau keterangan lain, pajak yang terutang tidak atau kurang dibayar;
 2. jika setelah ditegur secara tertulis tidak disampaikan pada waktunya sebagaimana ditentukan dalam surat teguran;
 3. jika kewajiban mengisi SPTPD tidak dipenuhi, pajak yang terutang dihitung secara jabatan.
 - b. SKPDKBT jika ditemukan data baru dan/atau data yang semula belum terungkap yang menyebabkan penambahan jumlah pajak yang terutang.
 - c. SKPDN jika jumlah pajak yang terutang sama besarnya dengan jumlah kredit pajak atau pajak tidak terutang dan tidak ada kredit pajak.

(2) Jumlah ...

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH

- (2) Jumlah kekurangan pajak yang terutang dalam SKPDKB sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a angka 1 dan angka 2 dikenakan sanksi administratif berupa bunga sebesar 2% (dua persen) sebulan dihitung dari pajak yang kurang atau terlambat dibayar untuk jangka waktu paling lama 24 (dua puluh empat) bulan dihitung sejak saat terutangnya pajak.
 - (3) Jumlah kekurangan pajak yang terutang dalam SKPDKBT sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dikenakan sanksi administratif berupa kenaikan sebesar 100% (seratus persen) dari jumlah kekurangan pajak tersebut.
 - (4) Kenaikan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak dikenakan jika Wajib Pajak melaporkan sendiri sebelum dilakukan tindakan pemeriksaan.
 - (5) Jumlah pajak yang terutang dalam SKPDKB sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a angka 3 dikenakan sanksi administratif berupa kenaikan sebesar 25% (dua puluh lima persen) dari pokok pajak ditambah sanksi administratif berupa bunga sebesar 2% (dua persen) sebulan dihitung dari pajak yang kurang atau terlambat dibayar untuk jangka waktu paling lama 24 (dua puluh empat) bulan dihitung sejak saat terutangnya pajak.
10. Diantara Bab VII dan Bab VIII ditambah satu bab baru yakni Bab VIIA dan 2 (dua) ayat baru yakni ayat 89 A dan 89 B, yang berbunyi sebagai berikut:

BAB VIIA

PENYELENGGARAAN SISTEM *ONLINE* PAJAK DAERAH

Pasal 89 A

- (1) Dalam rangka pengembangan dan perwujudan *e-government* dalam pengelolaan pajak daerah, Pemerintah Daerah dapat menyelenggarakan sistem *Online* Pajak Daerah sebagai pedoman dan legalitas dalam pemungutan Pajak Daerah.

(2) Tujuan ...

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH

- (2) Tujuan penyelenggaraan sistem *Online* Pajak Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), adalah:
- a. transparansi pembayaran dan penyetoran Pajak Daerah ke Kas Daerah;
 - b. transparansi data transaksi usaha Wajib Pajak;
 - c. transparansi pelaporan Pajak Daerah oleh Wajib Pajak kepada Pemerintah Daerah;
 - d. percepatan penyampaian data dan informasi Pajak Daerah; dan
 - e. terintegrasinya sistem perizinan dan penegakan Peraturan Daerah dengan Pajak Daerah.

Pasal 89B

- (1) Ketentuan lebih lanjut mengenai penyelenggaraan sistem *Online* Pajak Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 89 A diatur dengan Peraturan Bupati.
- (2) Ruang lingkup Peraturan Bupati sebagaimana dimaksud pada ayat (1), paling kurang meliputi:
 - a. sistem *Online* pembayaran dan penyetoran Pajak Daerah;
 - b. sistem *Online* pelaporan transaksi;
 - c. sistem *Online* SPTPD;
 - d. sistem *Online* informasi dan dokumen yang berkaitan dengan Pajak Daerah; dan
 - e. sistem *Online* perizinan terintegrasi dengan Pajak Daerah.

11. Ketentuan Pasal 100 dihapus.

Pasal II...

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH

Pasal II

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Belitung.

Ditetapkan di Tanjungpandan
pada tanggal 2017

BUPATI BELITUNG

SAHANI SALEH

Diundangkan di Tanjungpandan
pada tanggal 2017

**SEKRETARIS DAERAH
KABUPATEN BELITUNG,**

KARYADI SAHMINAN

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG TAHUN 2017 NOMOR

**NOMOR REGISTER PERATURAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG, PROVINSI
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG :**

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH

PENJELASAN

ATAS

RANCANGAN PERATURAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG

NOMOR TAHUN 2017

TENTANG

PERUBAHAN ATAS PERATURAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG

NOMOR 8 TAHUN 2010 TENTANG PAJAK DAERAH

I. UMUM

Bahwa untuk menindaklanjuti dan melaksanakan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 52/PUU-IX/2011 yang menyatakan bahwa kata “golf” dalam Pasal 42 ayat (2) huruf g Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan tidak memiliki kekuatan hukum mengikat, serta penyesuaian dengan urusan pemerintahan konkuren yang menjadi urusan pemerintah kabupaten sebagaimana dimaksud dalam Lampiran huruf CC Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah mengenai Pembagian Urusan Bidang Pemerintahan Bidang Energi dan Sumber Daya Mineral, sub urusan mineral dan batu bara yang menyatakan bahwa penetapan harga patokan mineral bukan logam dan batuan merupakan urusan Pemerintah daerah Provinsi dan Pembagian Urusan Bidang Pemerintahan Bidang Energi dan Sumber Daya Mineral, sub urusan geologi yang menyatakan bahwa penetapan nilai perolehan air tanah dalam daerah provinsi merupakan urusan urusan Pemerintah daerah Provinsi, perlu menghapus permainan golf dari objek pajak hiburan dan menghapus kewenangan pemerintah kabupaten dalam penetapan harga patokan mineral bukan logam dan batuan serta penetapan nilai air tanah sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pajak Daerah.

Materi muatan dari Peraturan Daerah yang harus disesuaikan dengan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 52/PUU-IX/2011 dimaksud, meliputi:

1. Ketentuan Pasal 15 ayat (3) huruf g dan Pasal 18 huruf g Peraturan Daerah dimaksud bertentangan dengan:

Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 52/PUU-IX/2011, menyatakan bahwa kata “golf” dalam Pasal 42 ayat (2) huruf g Undang-Undang Nomor

28 Tahun 2009 ...

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH

28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan tidak memiliki kekuatan hukum mengikat.

Pasal 7 huruf a Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dilarang menetapkan Peraturan tentang Pendapatan yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi.

2. Pasal 33 ayat (4) Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pajak Daerah bertentangan dengan Lampiran Huruf CC Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah mengenai Pembagian Urusan Bidang Pemerintahan Bidang Energi dan Sumber Daya Mineral, sub urusan mineral dan batu bara yang menyatakan bahwa penetapan harga patokan mineral bukan logam dan batuan merupakan urusan Pemerintah daerah Provinsi, sehingga pemerintah daerah kabupaten tidak diberikan kewenangan untuk mengatur hal tersebut.
3. Pasal 44 ayat (3) Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pajak Daerah bertentangan dengan Lampiran Huruf CC Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Pembagian Urusan Bidang Pemerintahan Bidang Energi dan Sumber Daya Mineral, sub urusan geologi yang menyatakan bahwa penetapan nilai perolehan air tanah dalam daerah provinsi merupakan urusan Pemerintah daerah Provinsi, sehingga pemerintah daerah kabupaten tidak diberikan kewenangan untuk mengatur hal tersebut.
4. Pasal 100 Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pajak Daerah bertentangan dengan Lampiran II angka 210 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan yang menyatakan bahwa “dalam pendelegasian kewenangan mengatur tidak boleh adanya delegasi blangko”.

Dalam rangka pengembangan dan perwujudan *e-government* dalam pengelolaan pajak daerah, optimalisasi dan intensifikasi pendapatan asli daerah dari pajak daerah serta guna transparansi dalam pengelolaan pajak daerah, dipandang perlu menyelenggarakan sistem *Online Pajak Daerah* dalam pemungutan pajak daerah.

Berdasarkan ...

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH

Berdasarkan pertimbangan tersebut, perlu mengubah Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 8 Tahun 2010 tentang tentang Pajak Daerah.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal I

Pasal 15

Cukup jelas.

Pasal 18

Cukup jelas.

Pasal 33

Cukup jelas.

Pasal 36

Cukup jelas.

Pasal 44

Cukup jelas.

Pasal 55

Cukup jelas.

Pasal 62

Cukup jelas.

Pasal 66

Cukup jelas.

Pasal 73

Cukup jelas.

Pasal 89A

Cukup jelas.

Pasal 98B

Cukup jelas.

Pasal II

Cukup jelas.

**TAMBAHAN LEMBARAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG TAHUN 2017
NOMOR**

RAPERDA TENTANG PAJAK DAERAH